

**“KURIKULUM ANAK GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA:
LEKSIONARI DAN PERMASALAHAN EKOLOGI”**

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

SKRIPSI



Oleh:

TATA MIRA DEWI ISTANTI

NIM: 01 06 2076

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2012

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**KURIKULUM ANAK GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA:
LEKSIONARI DAN PERMASALAHAN EKOLOGI**

Disusun oleh

TATA MIRA DEWI ISTANTI

NIM: 01 06 2076

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Pada tanggal 24 Mei 2012 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing,

Ketua Program Studi S-1

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

Dewan Penguji

1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.


.....

.....

.....

Dengan ini menyatakan
Skripsi dengan judul
“Kurikulum Anak Gereja Kristen Jawa: Leksionari dan Permasalahan Ekologi”

Penulis:
Tata Mira Dewi Istanti
NIM. 0106 2076

Telah dinyatakan layak untuk diuji dalam sidang skripsi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Dosen Pembimbing,



Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.



LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tata Mira Dewi Istanti

NIM : 01 06 2076

Menyatakan bahwa skripsi berjudul

**“KURIKULUM ANAK GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA: LEKSIONARI DAN
PERMASALAHAN EKOLOGI”**

Merupakan hasil karya otentik saya. Apabila kelak terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepas gelar kesarjaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sesadar-sadarnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, Mei 2011

Penulis,



Tata Mira Dewi Istanti

KATA PENGANTAR

Permasalahan ekologi saya angkat dalam tugas akhir studi, terkait dengan keprihatinan saya akan lingkungan. Ketika berjalan santai di trotoar jalan kota pelajar, banyak orang yang sudah tidak peduli lagi akan lingkungannya. Dengan santai dan barangkali dengan tidak sadarkan diri, tangan pemberian Allah membuang sampah-sampah disembarang tempat. Tidak peduli ditengah jalan atau bahkan didekat tong sampah sekalipun. Perlakuan seanak sendiri ini, menjadikan kota tempat tinggal kita menjadi kotor, bahkan berpotensi menimbulkan bencana dan rusaknya alam. Sebaiknya rumah harus kita atur, sehingga menimbulkan kenyamanan dan ketentraman. Dengan demikian penghuni dapat berkarya dengan baik. Justru dengan tangan-tangan penghuni ini, rumah tinggal bersama, bumi ini berubah menjadi kacau. Penciptaan yang sudah dengan baik dilakukan oleh Allah, kini menjadi rusak. Bukan rusak karena alam sendiri, ironisnya rusak oleh penghuni-penghuni yang telah diberikan kepercayaan untuk berkarya di bumi dan menjaga lingkungan. Dari keprihatinan ini penulis semakin terdorong untuk mengangkat pokok yang penting terkait dengan kenyamanan tempat tinggal. Saya bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk merasakan keprihatinan ini, untuk itulah saya mengupasnya dalam tugas akhir ini. Semua ini tidak akan dapat terwujud tanpa campur tangan berbagai pihak, antara lain:

1. **Allah Penolong**, yang memberikan pertolongan selalu pada penulis dari awal hingga akhir studi. Tanpa campur tangan Allah, penulis tidak berarti apa-apa dan tidak bisa menyelesaikan tugas akhir penulisan ini. Disaat penulis merasa lelah, letih, Dia selalu ada, menjadi tempat bersandar dan berkeluh kesah. Dengan demikian penulis menjadi merasa tenang dan dapat melanjutkan tantangan menulis dan sebagai ujian.
2. **Mamah, bapak, adekku serta keluarga besar Parno Tumini (om dan tante Geger, 47, Teguh) dan kaki Marsudi** yang selalu memberikan dukungan kepada penulis. Sekalipun sering menanyakan kapan selesai, dan terkadang menjadi beban tersendiri, tetapi hal itu memacu penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini. Thanks mam, pak, non....untuk dukungan, contoh kerja keras, dan doa yang tiada henti-hentinya terucap.
3. **Kekasihku Charis Agoha** yang selalu memberikan keyakinan bahwa penulis bisa menyelesaikan tugas dan juga semangat serta pertolongan ditengah-tengah keletihan.

Begitu juga keluarga besar Agoha, Bapak dan ibu Agoha, Kelg. Kak. D, maNya, Vanyul, Kelg. Iwan&Beby. “Ayo Tabul selesaikan lilici” suara kecil dari Vanya itu, yang memacu penulis untuk terus menulis dan menyelesaikannya selakalipun sering merasa tersendat-sendat.

4. **Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D** yang telah dengan sabar membimbing dan menolong penulis untuk menyelesaikan tugas ini. Terima kasih ibu untuk waktunya membimbing penulis. **Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum** dan **Prof. Dr. J.B. Banawiratma** yang telah memberikan masukan untuk mempertajam skripsi ini.
5. **Seluruh dosen dan karyawan** Fakultas Teologi yang telah menolong dengan kesungguhan sehingga penulis dapat menyelesaikan dari awal sampai akhir perkuliahan.
6. **Alm. Em. Iman Sugiri dan kelg, Bp. Bambang, Bp. Chandra, Bp. Albert, Ib. Reni** yang telah memberikan dukungan moril dan materil bagi penulis sehingga penulis dapat melanjutkan perkuliahan ini bahkan dapat menyelesaikannya sampai akhir.
7. **Pdt. Darsono Eko Nugroho, Pdt. Jaka Soetapa, Al-Ustadz, Al-Duktur , GKJ Kebumen dan sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa** yang telah memfasilitasi penulis untuk mendapatkan bahan-bahan penulisan skripsi. Tanpa mereka, skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan maksimal.
8. **Teman-teman satu bimbingan (Titin, Vivi, Erchia, Mas Jojo) dan teman kost Ny. Anom(Siwi, Nana, Desi, Evi, Ana)** yang telah memberikan semangat disaat belum menyelesaikan tugas, membukakan ide-ide baru untuk terus menyelesaikan tugas berat ini. Makasih teman....
9. **Teman-teman angkatan 2006** yang selalu menyemangati untuk terus maju pantang mundur bersama skripsi.

Dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan studi dan tugas akhir, yang tidak dapat saya sebutkan. Dengan dukungan merekalah saya dapat menjadi seperti sekarang ini. Selanjutnya penulis mohon kepada-Nya yang telah memberikan kesempatan hidup, untuk senantiasa ada bersama dengan kami semua dalam karya kami di rumah pemberian-Mu, bumiku tercinta.

Mangkukusuman 1428, Mei 2012

Tata Mira Dewi Istanti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan Integritas Akademikiii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isivi
Abstrak.....	...viii
Bab I Pendahuluan	1
I.A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
I.B. Permasalahan	8
I.C. Tujuan Penulisan.....	8
I.D. Metode Penulisan.....	8
I.E. Pemilihan Judul	9
I.F. Sistematika Penulisan.....	9
Bab II Analisa Kurikulum Gereja Kristen Jawa.....	10
II.A. Pengertian Kurikulum	10
II.A.1. Pengertian Umum Kurikulum	10
II.A.2. Pengertian Menurut Maria Harris.....	12
II.B. Tugas Panggilan Gereja Kristen Jawa	16
II.B.1. Konsep Pembinaan Warga Gereja-Gereja Kristen Jawa	17
II.B.2. Konsep Gereja Tentang Pembinaan Anak Gereja-Gereja Kristen Jawa	19
II.C. Kurikulum Anak Gereja-Gereja Kristen Jawa.....	21
II.C.1. Kurikulum Anak Gereja-Gereja Kristen Jawa tahun 2009	23
II.C.1.1. Kurikulum Eksplisit.....	24
II.C.1.2. Kurikulum Implisit	25
II.C.1.3. Kurikulum Nol.....	26
II.C.3. Kurikulum Anak Gereja-Gereja Kristen Jawa tahun 2010.....	26
II.C.2.1. Kurikulum Eksplisit.....	26

II.C.2.2. Kurikulum Implisit	26
II.C.2.3. Kurikulum Nol.....	28
II.C.4. Kurikulum Anak Gereja-Gereja Kristen Jawa tahun 2011	28
II.C.4.1. Kurikulum Eksplisit.....	28
II.C.4.2. Kurikulum Implisit	29
II.C.4.3. Kurikulum Nol.....	29
II.D. Kesimpulan.....	29
Bab III Kurikulum Anak Gereja-Gereja Kristen Jawa dengan Wawasan Ekologi	30
III.A Teologi Ekologi Menurut Robert Borrong.....	30
III.B Teologi Ekologi Gereja-Gereja Kristen Jawa	46
III.C. Pentingnya Pendidikan Kristiani berwawasan Ekologi.....	47
III.D. Implementasi Ekologi dalam Kurikulum Anak GKJ yang Menggunakan Leksionari	49
III. D. 1. Pendidikan Kristiani Anak Tahun A	51
III. D.1.1 Kurikulum Eksplisit.....	51
III. D.1.2 Kurikulum Implisit.....	52
III. D. 2. Pendidikan Kristiani Anak Tahun B	61
III. D.2.1 Kurikulum Eksplisit	61
III. D.2.2 Kurikulum Implisit.....	61
III. D. 3. Pendidikan Kristiani Anak Tahun C	68
III. D.3.1 Kurikulum Eksplisit	68
III. D.3.2 Kurikulum Implisit.....	68
Bab IV Penutup Kesimpulan dan Saran	77
IV. A. Kesimpulan	77
IV. B Saran.....	79
Daftar Pustaka	81
Lampiran	84

ABSTRAK

Kurikulum Anak Gereja-Gereja Kristen Jawa: Leksionari dan Permasalahan Ekologi

Oleh. Tata Mira Dewi Istanti (0106 2076)

Krisis ekologi adalah kenyataan yang harus dihadapi dan mendesak untuk memperoleh penanganan yang tepat. Dikatakan mendesak oleh karena bukan hanya berpengaruh pada lingkungan setempat, namun memiliki pengaruh yang luas, bahkan global. Menarik untuk menguraikan hal ini dari sudut pandang kekristenan. Teologi ekologi yang akan diangkat berdasarkan teologi ekologi menurut Robert Borrong. Dengan dasar teologi ekologi Robert Borrong, penulis menerapkannya dalam kurikulum anak Gereja-Gereja Kristen Jawa. Apakah kurikulum anak sudah dapat memberikan jawaban atas krisis ekologi yang sedang terjadi? Telaah kurikulum dilakukan menggunakan desain yang diberikan oleh Maria Harris dalam bukunya *Fashion Me A People*.

Kata Kunci : krisis ekologi, teologi ekologi, kurikulum eksplisit, kurikulum implisit, kurikulum nol, koreksi, rekonstruksi, kooperasi, berkelanjutan.

Lain-lain:

Viii + 94 hal; 2012

33 (1931-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

Terpujilah Engkau Tuhanku karena tuan saudara matahari yang binar cemerlang, saudari bulan dan bintang dan cakrawala yang kau pasang megah dan indah. Terpujilah Engkau Tuhanku karena saudara angin, kabut, dan cuaca yang menopang hidup manusia. Terpujilah Engkau Tuhanku karena saudari air dan saudari api. Dan terpujilah Engkau Tuhanku karena saudari kami ibu pertiwi yang telah menyuap dan mengasuh kami, dia menumbuhkan aneka buah-buahan dan bunga

(Nyanyian Saudara Matahari)

Biarlah kami semua tetap ada, berkarya serta memuji-Nya,
Sang Maha Pencipta

Bab I

PENDAHULUAN

I.A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Perusakan lingkungan hidup di planet bumi yang paling nyata adalah pengeksploitasian sumber daya alam berupa pembabatan hutan, baik untuk tujuan perluasan pertanian maupun untuk pengambilan sumber kayu didalamnya. Perusakan ini mengakibatkan macam-macam kerusakan lingkungan yakni punahnya berbagai spesies dan terjadinya gangguan ekosistem bumi.¹ Dengan perusakan lingkungan, bukan hanya lingkungan sekitar daerah yang mengalami kerusakan saja yang menjadi rusak, tetapi berpengaruh untuk keseluruhan muka bumi. Artinya perlakuan buruk terhadap lingkungan tertentu berpengaruh terhadap banyak aspek, berpengaruh pada manusia yang tinggal di sekitar, bahkan bukan hanya manusia yang terpengaruh buruk, bahkan seluruh ekosistem bumi, tumbuhan, hewan dan ciptaan lainnya. Pengrusakan lingkungan ini mengakibatkan terganggunya ekosistem bumi. Pengrusakan lingkungan ini barangkali ditanggapi oleh banyak alasan, tetapi satu yang pasti bahwa melalui tangan manusia ekosistem menjadi rusak.

Permasalahan ekologi menjadi realita yang harus dihadapi sekarang. Menurut Robert Borrong krisis lingkungan hidup yang dialami sekarang ini oleh karena pengelolaan lingkungan hidup yang nir-etik. Artinya manusia melakukan pengelolaan sumber-sumber alam tanpa etika.² Hal ini terkait erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan secara otonom. Rasio menjadi satu-satunya ukuran manusia dalam berperilaku, baik terhadap sesama maupun terhadap lingkungan sekitar. Rasio memungkinkan menjadikan manusia sebagai pencipta yang kemudian merusak Ciptaan Allah yang lainnya.³ Keistimewaan manusia adalah memiliki rasio, yang memungkinkan manusia untuk berkreasi. Hingga dapat menciptakan berbagai hal yang baru. Begitu pula dengan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologipun tidak lepas dari keistimewaan manusia dalam mencipta.

¹ Robert Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, p. 77

² *Ibid*, p.1

³ *Ibid*, p.2

Ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan ciptaan manusia yang dipergunakan demi memudahkan manusia itu sendiri. Ilmu pengetahuan dan teknologi sebenarnya memberikan sumbangan kehidupan yang lebih baik kepada manusia, tetapi manusia memperlakukannya sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi. IPTEK digunakan untuk kepentingan manusia semata dan tidak memperhatikan lingkungan sehingga alam pun menjadi korban dan rusak.

Dalam hal ini, Borrong tidak hendak mempersalahkan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, tetapi membuka fikiran kita bahwa seringkali kita tidak sadarkan diri akan penggunaan yang cenderung menguntungkan manusia tetapi sekaligus merusak ciptaan Allah yang lainnya. Sebagai gereja yang melakukan pelayanan yang kontekstual, lalu bagaimana peran gereja secara khusus Gereja Kristen Jawa dalam rangka membina jemaat untuk lebih peduli akan masalah lingkungan/krisis ekologi.

Borong mengangkat teologi Kristen yang digali dari Alkitab adalah teologi yang mencerminkan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidupnya. Teologi yang diusulkan oleh Borrong adalah teologi teosentrisme inklusif. Artinya, suatu pandangan teologi yang memandang segala sesuatu berpusat pada Allah, yaitu Allah yang menurut Alkitab berperan aktif dalam menjaga, memelihara seluruh ciptaan-Nya. Allah yang telah datang dalam diri Tuhan Yesus Kristus untuk menebus seluruh ciptaan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Allah yang dalam Roh Kudus bersama dengan semua makhluk ciptaan-Nya sedang berarak jalin-menjalin dan topang-menopang menuju penyempurnaan kehidupan langit baru dan bumi yang baru. Dalam arak-arakan itu manusia ikut serta sebagai citra Allah dan sebagai mitra Allah terpanggil mengelola, memanfaatkan dan menjaga serta memelihara seluruh kehidupan dalam proses sesuai dengan tata penciptaan lama maupun baru.⁴ Dengan usulan teologi yang dikemukakan oleh Borrong jelas bahwa seluruh ciptaan baik manusia maupun semua makhluk yang ada di bumi adalah milik Allah. Manusia sebagai mitra Allah terpanggil untuk mengelola seluruh milik Allah. Dengan demikian seluruh alam menjadi bagian sesama milik Allah yang selalu harus dijaga. Tindakan terhadap lingkungan yang seharusnya dilakukan adalah pemeliharaan bukan perusakan seperti yang telah dicontohkan diatas.

⁴ Robert Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, p. 283-284

Menghadapi realita demikian, Borrong memberikan saran bahwa perlu untuk diadakan pendidikan yang bertujuan menciptakan kesadaran agar manusia sungguh-sungguh menghargai alam ciptaan Allah.⁵ Permasalahan lingkungan merupakan permasalahan semua orang. Oleh karena itu permasalahan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama, termasuk juga lingkup gereja. Gereja Kristen Jawa sebagai gereja yang hadir di masyarakat, tentunya ingin memberikan pelayanan yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sesuai realitas yang ada. Termasuk pula gereja memiliki panggilan dalam memperhatikan lingkungan. Penulis tidak berarti mengabaikan konteks yang lainnya, tetapi agar lebih memfokuskan maka penulis memilih satu pokok. Secara khusus penulis memaparkan kurikulum anak yang telah disusun oleh GKJ sesuai dengan leksionari. Pembinaan anak penting dilaksanakan, oleh karena anak merupakan bagian dari gereja. Dengan demikian anak juga berhak untuk menerima materi yang sesuai dengan perkembangannya dan juga kontekstual. Dalam hal ini perlu memperhatikan lingkungan. Dengan demikian dapat menjadi suatu kajian teologis yang dapat memberikan suatu sumbangan pemikiran bagi pembinaan anak yang dilakukan GKJ yang kontekstual.

Tahun 2009 merupakan babak baru dalam pembinaan warga Gereja Kristen Jawa. GKJ menggunakan bahan pembinaan yang mengacu pada leksionari. Seluruh bahan pembinaan kelompok usia anak, pemuda, remaja, dewasa, dan bahan pembinaan lain mengacu pada leksionari. Hal ini dipilih GKJ dalam upaya penyadaran, bukan hanya mendorong pembacaan Alkitab secara berurutan, secara bertanggung jawab, menyentuh bahan-bahan bacaan dengan kekayaan tema yang ada di Alkitab, tetapi juga semakin mendorong kesatuan gereja sebagai persekutuan umat yang membaca dari satu kitab, dan mendasarkan pengajarannya dari bacaan Alkitab yang satu pula⁶ (keterlibatan GKJ dalam gerakan oikumene melalui keesaan bacaan). Selain itu dengan menggunakan leksionari, sejarah keselamatan yang utuh diharapkan akan mampu dihayati oleh jemaat.⁷

⁵ Robert Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, p. 287

⁶ Sisipan: Leksionari Umum Baru, Tuntunan Pembacaan Alkitab Berurutan

⁷ Akta Sidang GKJ XXV 2009, artikel 75, p. 39

Sidang sinode tahun 2009 memutuskan bahwa leksionari yang digunakan Gereja Kristen Jawa adalah *Revised Common Lectionary*.⁸ Leksionari sendiri adalah daftar pembacaan Alkitab yang telah lazim digunakan dalam ibadah Yahudi di sinagoge.⁹ Leksionari merupakan kumpulan bacaan Alkitab, yang dipilih dan disusun dengan maksud menyatakan ibadah umat Allah. Leksionari (daftar bacaan) dikenal dan digunakan dalam abad ke 4, dimana sebagian gereja menata bacaan Alkitab sesuai jadwal dimana mengikuti kalender tahun gereja.¹⁰ Pada dasarnya secara sederhana yang menjadi fungsi dari leksionari adalah sebagai sarana menghadirkan perbuatan-perbuatan Allah pada masa lalu di masa kini dan terus menerus memperkenalkan isi Alkitab kepada umat.¹¹ Bacaan pertama adalah Taurat, lalu Mazmur-mazmur, dan kitab Para nabi. Pembacaan Injil baru dimulai pada abad ke-2. Sehingga tata pembacaan Injil, Perjanjian Lama, dan Surat Rasuli mulai teratur menjadi bahan bacaan dalam peristiwa liturgi tertentu.¹² Gereja-gereja Barat (tanpa Roma Katholik) membentuk komisi revisi dan terbitlah *Common Lectionary* pada tahun 1982. Bahan ini banyak digunakan oleh beberapa denominasi. Pada tahun 1992 *Common Lectionary* mengalami revisi dan menghasilkan *Revised Common Lectionary* (RCL). Revisi inilah yang kemudian digunakan oleh Gereja-Gereja Protestan. Begitu pula dengan sinode GKJ, dalam rangka keterlibatan gereja dalam gerakan oikumene melalui keesaan bacaan, sinode menggunakan leksionari RCL.

Mengacu pada hasil keputusan sidang tahun 2009, kurikulum anak menggunakan leksionari. Daftar bacaan yang diangkat dalam kurikulum anakpun mengacu pada daftar bacaan yang telah disusun dalam leksionari. Diungkapkan pula bahwa penggunaan leksionari dalam rangka agar dapat dibicarakan bersama dalam keluarga.¹³ GKJ terlihat jelas memperhatikan pendidikan bukan hanya pada saat sekolah minggu yang terjadi dalam gereja saja, tetapi juga di lingkungan keluarga. Pada akhirnya pendidikan sekolah minggu diarahkan kembali secara lebih luas pada lingkup diskusi keluarga, oleh karena ada kesamaan bahan pengajaran, baik itu sekolah minggu ataupun ibadah minggu.

⁸ Akta Sidang GKJ XXV 2009, artikel 75, p. 39

⁹ Rasyid Rahman, *Hari Raya Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, p. 170

¹⁰ Diakses dari RCL_Introduction_Web. Pdf pada Sabtu, 28 Januari 2012 pukul 12.30

¹¹ Rasyid Rahman, *Hari Raya Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, p.178

¹² *Ibid*, p. 173

¹³ Bapelsin Bidang PWG, *Kurikulum Anak, Edisi Juli-Desember*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008, p. 8

Penulis mencoba mengkaji panggilan gereja dari sudut pandang pendidikan kristiani secara khusus untuk anak. Penulis mencoba melihat kurikulum GKJ dalam rangka panggilannya hidup dilingkungan yang tengah mengalami krisis lingkungan atau krisis ekologi. Untuk itulah penulis menggunakan buku “Aku Ikut Yesus” yang disusun oleh GKJ sebagai acuan penelitian. Untuk mengkaji lebih lanjut penulis akan memaparkan mengenai kurikulum dalam buku tersebut. Penulis membatasi analisa selama tiga tahun terakhir, tahun 2009-2011. Hal ini dipilih penulis oleh karena GKJ menggunakan leksionari dan diambil secara lengkap dari tahun A, B, dan C. Menurut Maria Harris kurikulum sebuah institusi bukan hanya satu tetapi tiga. Ke tiga aspeknya yaitu kurikulum eksplisit, kurikulum implisit dan kurikulum nol.¹⁴ Kurikulum eksplisit ialah tampak nyata pada bahan yang telah ada. Kurikulum implisit berkaitan dengan hal yang tidak tertulis, tetapi ada muatan tertentu didalamnya.

Kurikulum Gereja Kristen Jawa sudah mulai membentuk suatu kerangka bagi kurikulum eksplisit. Hal ini terlihat dari pembahasan mengenai kepedulian terhadap lingkungan sudah ada, tetapi sudut pandang mengenai teologi ekologi belum begitu nampak dalam baik dalam eksplisit maupun implisit kurikulum anak GKJ. Konsep mengenai keutuhan ciptaan belum tertuang dalam kurikulum. Penjabaran kurikulum yang ada mengenai permasalahan lingkungan adalah antisipasi penjagaan lingkungan dengan membuang sampah sembarangan.

Penulis mencoba memaparkan isi dari bahan mengajar Sekolah minggu. Tahun 2009 menggunakan leksionari tahun B dengan tema utama “Pemulihan Keutuhan Ciptaan dalam Rahmat Allah”. Sepanjang tahun 2009, terdapat bahan 2 bahan pengajaran yang berkaitan dengan lingkungan.

1. Minggu ke-4 bulan April, masih dalam rangka hari bumi pada tanggal 22 April, GKJ mengangkat tema “Hari Bumi” sebagai bahan mengajar. Dengan nilai kristiani (fokus penting yang ingin disampaikan kepada anak) adalah Tuhan menolong anak-anak yang mau menjaga dan memelihara lingkungan sekitarnya.

¹⁴ Maria Harris, *Fashion Me a People*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1989, p. 68

2. Minggu ke 2 bulan Juli. Tema “ Tabut Perjanjian Tuhan”. Tema ini tidak berkaitan langsung dengan lingkungan, tetapi aplikasi yang diberikan untuk anak berkaitan dengan menjaga lingkungan masyarakat yaitu dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Kurikulum tahun 2010, leksionari tahun C dengan tema utama “Aku Suka Hidup Berdamai” terdapat 2 minggu yang terkait dengan lingkungan.

1. Minggu ke 4 bulan Agustus 2010 tema “Bebas Bertanggungjawab”. Tema ini tidak berkaitan langsung dengan pelestarian lingkungan, hanya saja aplikasinya berkaitan dengan menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.
2. Minggu ke-2 bulan Oktober 2010 tema “Sebuah Upaya”, tentang mengupayakan apa yang baik bagi keluarga dan lingkungannya, contohnya adalah membuang sampah pada tempatnya.

Kurikulum tahun 2011, leksionari tahun A, dengan tema utama “Saling Mengasihi Dalam Ikatan Damai Sejahtera”. Pada kurikulum tahun 2011 tidak ada tema yang berkaitan dengan lingkungan.

Dalam buku yang berjudul “Etika Bumi Baru, Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup” Borrong memberikan norma-norma yang harus dikembangkan dalam etika bumi baru yaitu keadilan, kebenaran, dan kasih yang mencakup 4 aspek. Aspek tersebut adalah aspek koreksi (pertobatan dan pembaruan), aspek rekonstruksi (pembangunan kembali), aspek koperasi (kerjasama saling menguntungkan), dan aspek berkelanjutan (keseimbangan yang konstan menurut hukum dan daur alamiah).¹⁵

Koreksi dapat dilakukan oleh perorangan ataupun lembaga, agar manusia menyadari kekeliruan dan menerapkan sikap baru terhadap lingkungan hidupnya. Sikap baru yang dimaksudkan merupakan suatu usaha pengendalian diri dalam diri manusia jika hendak mengambil sesuatu dari alam.¹⁶ Rekonstruksi yaitu upaya proaktif dari manusia membangun kembali kehidupan dan hubungan baru manusia lingkungan hidup dengan

¹⁵ Robert Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, p.10

¹⁶ Robert Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, p.10

mengurangi aktivitas merusak alam dan memulihkan lingkungan yang telah rusak. Norma meminimalkan pengerukan sumber daya alam dengan hidup hemat dan terkendali. Termasuk didalamnya membangun kembali lingkungan yang rusak oleh pencemaran dengan disiplin.¹⁷ Aspek koperasi membangun kehidupan partisipatif dan solidaritatif yang menghargai seluruh aspek dan unsur dalam ekosistem dihargai dan diberikan tempat untuk berkembang menurut tata alam.¹⁸ Aspek berkelanjutan, memelihara keberlanjutan hidup secara terus-menerus untuk generasi tanpa akhir sesuai dengan tujuan etika dalam bumi baru. Dengan tetap menyadari bahwa manusia memiliki keterbatasan dibandingkan dengan keluasan alam, maka manusia terdorong untuk menjaga dan memelihara hidup.¹⁹

Ke empat aspek yang telah disebutkan diatas merupakan satu kesatuan, guna membangun bumi kembali dalam tata bumi baru dimana ekosistem dan ekosfer akan dipulihkan dan dilestarikan. Dengan memakai aspek yang diberikan oleh Borrong, maka GKJ masuk pada tahap koreksi. Dari penelitian kurikulum anak Gereja Kristen Jawa yang masih terkait dengan membuang sampah pada tempatnya. Yaitu tahap pengendalian diri untuk tidak membuang sampah sembarangan. Mengubah tindakan yang mengotori lingkungan menjadi tindakan pengontrolan diri untuk membuang sampah pada tempat yang tepat. Oleh karena keempat aspek tersebut menjadi satu kesatuan, maka gereja perlu untuk mengembangkan ke empat aspek yang tertuang dalam kurikulum.

Melihat terbatasnya bahan pengajaran yang memperhatikan masalah lingkungan, dibutuhkan bahan kurikulum anak yang memperhatikan masalah lingkungan. Pendidikan penyadaran lingkungan dari anak-anak adalah penting. Sehingga dari masa anak-anak telah mengerti kedudukannya dengan ciptaan Tuhan yang lainnya, bagaimana anak bersikap terhadap ciptaan lain dan bagaimana pula memperlakukan sesama ciptaan Allah. Hal ini dikembangkan sejak masa anak. Oleh karena, anak pada tahapan operasi konkret (7-11 tahun) telah memiliki sistem pemikiran logis yang dapat diterapkan dalam penyelesaian persoalan-persoalan konkret yang dihadapi.²⁰ Dengan demikian materi yang disampaikan

¹⁷ Robert Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, p. 11

¹⁸ *Ibid*, p.11

¹⁹ *Ibid*, p.12

²⁰ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, p.69

bertema lingkungan dapat terserap dan menjadi pola hidup anak tersebut demi perwujudan citra Allah yang ada dalam diri anak. Sehingga kita dapat hidup damai berdampingan dengan ciptaan Allah yang lainnya.

Permasalahan mengenai lingkungan tidak mungkin terselesaikan dengan mengandalkan pada satu pihak saja dan hanya sekedar mempermasalahkan salah satu pihak saja. Permasalahan ini merupakan permasalahan bersama yang perlu untuk dipecahkan secara bersama pula. Untuk itulah Gereja Kristen Jawa melalui kurikulum anak mencoba untuk memberikan sumbangan dalam rangka pembinaan anak yang memperhatikan konteks, krisis ekologi.

I.B. PERMASALAHAN

Setelah merumuskan mengenai latar belakang persoalan krisis ekologi, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rumusan kurikulum eksplisit, implisit, dan nol terwujud dalam kurikulum leksionari anak Gereja Kristen Jawa dikaitkan dengan permasalahan ekologi?
2. Bagaimana seharusnya Pendidikan Kristiani yang disusun berdasarkan leksionari dapat menjawab permasalahan ekologi?

I.C. TUJUAN PENULISAN

Dari latar belakang yang telah dirumuskan, jelas bahwa permasalahan ekologi adalah permasalahan yang mendesak. Hal ini terkait dengan bumi tempat tinggal kita yang semakin rusak. Untuk itulah gereja dalam hal ini Gereja Kristen Jawa sebagai lembaga pendidik perlu untuk ambil bagian dalamnya melalui perumusan kurikulum yang tepat dengan kebutuhan. Dengan demikian leksionari yang digunakan oleh GKJ dalam rangka pembinaan untuk anak dalam kurikulum anak “Aku Ikut Yesus” dapat disesuaikan dengan permasalahan ekologi.

I.D. METODE PENULISAN

Metode penulisan yang akan digunakan adalah metode deskriptif-analitis yaitu memberikan gambaran tentang Gereja Kristen Jawa menggunakan leksionari dalam pendidikan Kristiani dalam menanggapi persoalan ekologi. Barulah melakukan analisa teologis atas persoalan ekologi.

I.E. PEMILIHAN JUDUL

Judul yang dipilih adalah

“Kurikulum Anak Gereja-Gereja Kristen Jawa: Leksionari dan Permasalahan Ekologi”

I.F. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini penyusun memaparkan beberapa hal berkaitan dengan: latar belakang permasalahan, deskripsi permasalahan, tujuan penulisan, judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Analisa Kurikulum Gereja Kristen Jawa

Dalam bab ini penyusun memaparkan tinjauan kurikulum anak GKJ yang menggunakan leksionari terkait dengan masalah ekologi menggunakan teori kurikulum Maria Harris dalam *Fashion Me a Peoples*.

Bab III Kurikulum Anak Gereja Kristen Jawa dengan Wawasan Ekologi

Pada bab ini penyusun memaparkan analisa kurikulum yang berwawasan ekologi serta landasan teologi ekologi.

Bab IV Penutup

Pada bab ini penyusun memberikan kesimpulan dan saran/sumbangan pemikiran untuk pendidikan kristiani yang disusun berdasarkan leksionari dapat peduli terhadap permasalahan ekologi.

BAB V

Penutup

Dalam bagian ini penulis hendak menyimpulkan dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian awal. Selanjutnya penulis akan memberikan saran dari hasil studi kurikulum pendidikan kristiani anak yang berwawasan ekologi.

IV. A. Kesimpulan

1. Perusakan lingkungan adalah realita yang harus dihadapi. Permasalahan lingkungan adalah kenyataan yang harus kita hadapi. Alam adalah tempat kita tinggal. Tempat tinggal yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman untuk kita justru menjadi rusak. Kerusakan itu oleh karena perbuatan manusia sendiri. Keserakahan manusia yang membuat terjadi pengeksploitasian lingkungan. Dampak dari perbuatan manusia itu kemudian mempengaruhi seluruh kehidupan, baik itu manusia ataupun hewan, tumbuhan, serta ciptaan yang lainnya. Berawal dari kebutuhan kayu, orang kemudian melakukan pembabatan hutan. Dampak dari pembabatan hutan adalah semua ciptaan. Fauna menjadi kehilangan tempat tinggal. Selain itu iklim dunia akan menjadi berubah. Dan pada akhirnya perusakan hutan ini berakibat pada seluruh ciptaan, karena iklim dunia berubah. Berawal dari sebuah kebutuhan dan ditambah dengan keserakahan manusia akan kayu, manusia terpenuhi kebutuhannya. Tetapi hal itu terjadi dengan mengorbankan sumber daya alam. Dengan demikian untuk mencegah kerusakan yang semakin parah maka perlu upaya pencegahan.

2. GKJ memiliki panggilan untuk melakukan pembinaan yang kontekstual. GKJ yang hidup ditengah masyarakat terpanggil untuk melakukan pelayanan bagi jemaatnya. Lalu pelayanan apa yang diberikan kepada jemaat? Oleh karena GKJ ada dalam masyarakat, maka pelayanan yang diberikan harus kontekstual. Pelayanan yang kontekstual adalah bagian yang memperhatikan konteks masyarakat. Ada banyak konteks masyarakat, salah satunya konteks krisis ekologi. Krisis ekologi yang tengah dialami oleh gereja-gereja termasuk GKJ, sangat mendesak gereja untuk memberikan sumbangan untuk perbaikan bumi. Kerusakan lingkungan telah ditegaskan bahwa merupakan kesalahan manusia. Oleh

karena itu manusia juga harus saling bekerjasama untuk tidak memperparah kondisi kesakitan lingkungan ini. GKJ terpanggil untuk melakukan pelayanan yang kontekstual.

3. Pembinaan anak Gereja Kristen Jawa

Anak merupakan salah satu bagian dari pembinaan gereja. Untuk itulah anak juga berhak memperoleh pelayanan yang kontekstual. Pelayanan yang kontekstual untuk anak nyata dalam kurikulum anak. Dengan demikian kurikulum anak perlu bermuatan ekologis. Berdasarkan penelitian, kurikulum anak GKJ yang menggunakan leksionari tahun 2009-2011, sudah bermuatan ekologi. Namun masih perlu untuk ditambahkan muatan ekologis. Bahan pembinaan anak GKJ masih bergerak pada ranah koreksi, baru mengenai pembuangan sampah ditempatnya. Padahal perlu pula adanya rekonstruksi, kooperasi, dan dilakukan secara berkelanjutan. Pembinaan anak perlu untuk dilakukan mengingat akan penanaman pembelajaran pada anak yang dapat melekat dalam diri anak. Dengan demikian mulai dari masa anak-anak dapat mengenal dunia sekitar dan mencintai serta memeliharanya. Sehingga diharapkan pencegahan kerusakan alam semakin berkurang bahkan dapat menciptakan hidup harmonis dalam rumah ciptaan Allah. Oleh karena kurikulum anak GKJ menggunakan leksionari, untuk itu perlu untuk dikembangkan kurikulum anak Leksionari yang memiliki wawasan ekologis.

4. Teologi Ekologi

Teologi Ekologi yang diajukan oleh Borrong adalah teosentrisme inklusif. Memandang segala sesuatu berpusat pada Allah, karena Allah merupakan Pencipta bumi dan segala isinya. Dengan demikian pusat dari segala sesuatu bukan pada manusia, antroposentris ataupun pusat yang ada pada alam tetapi hanya Allah. Allah turut berkarya dalam kehidupan umat dan seluruh ciptaan-Nya. Allah berkarya memberikan janji, penebusan, dan adanya pengharapan akan masa depan untuk semua ciptaan-Nya. Baik itu bagi manusia maupun hewan, tumbuhan serta seluruh ciptaan-Nya. Manusia dan ciptaan yang lainnya adalah memiliki kedudukan yang sama, yaitu sesama ciptaan. Manusia sebagai gambar Allah terpanggil untuk memelihara lingkungan dalam rangka menjaga keharmonisan seluruh ciptaan Allah. Pemeliharaan manusia tetap didasarkan pada Allah pemilik alam semesta yang memelihara seluruh ciptaan.

5. Upaya pencegahan krisis ekologi dengan menyertakannya dalam kurikulum anak. Pentingnya kebutuhan akan masa depan bumi maka perlu adanya solusi-solusi untuk mulai mencegahnya. Penulis menyadari bahwa dengan penulisan ini tidak serta merta akan dapat memberikan jawaban yang dapat menyelesaikan krisis ekologi dengan instan. Tetapi setidaknya kita memberikan sumbangan untuk mencegah kerusakan yang semakin parah, dimulai dari kurikulum anak. Kurikulum anak yang mengacu pada leksionari bisa digunakan untuk membentuk suatu dasar pemahaman mengenai ekologi yang hanya mengacu pada karya Allah dalam dunia. Sumbangan pemikiran untuk kurikulum anak berwawasan ekologi tidak hanya bergerak pada ranah koreksi yang sekedar mengingatkan untuk membuang sampah di tempatnya, tetapi juga perlu diadakan rekonstruksi teologi ekologi yang dibangun berdasarkan teosentris inklusif. Untuk kemudian dilakukan kerjasama memperbaiki alam dan menjaganya secara berkelanjutan.

IV. B. Saran

Dengan penelitian ini penulis menyadari akan pentingnya pendidikan kristiani berwawasan ekologi. Penggunaan kurikulum anak yang mengacu pada leksionari dapat diterapkan dalam rangka menjawab keprihatinan krisis ekologi. Dengan memperhatikan ulang leksionari dapat pula ditarik dalam keprihatinan masalah ekologi. Melalui sumbangan pemikiran ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternative jawaban permasalahan krisis ekologi yang semakin memprihatinkan. Melalui sumbangan pemikiran ini diharapkan gereja lebih memperhatikan masalah ekologi. Melalui kurikulum anak berwawasan ekologi, diharapkan anak lebih peduli akan lingkungan tempat tinggal dan juga keutuhan ciptaan.

Terkait dengan kurikulum yang disampaikan oleh Maria Harris, maka perlu adanya kurikulum yang menyeluruh. Memang dalam penelitian ini terdapat keterbatasan pada bahan kurikulum saja. Untuk itu penulis memberikan usulan kurikulum bukan hanya mengenai bahan saja, tetapi juga seluruh proses pembelajaran anak mengacu pada kurikulum yang disampaikan oleh Maria Harris. Keseluruhan proses tersebut ada dalam lingkup terkecil yaitu keluarga, kemudian masyarakat, gereja, sekolah. Perlu terjadi komunikasi anak dengan orang tua. Dengan sarana leksionari yang telah digunakan oleh

gereja, maka semakin mempermudah komunikasi/proses pembelajaran anak, oleh karena memiliki pokok yang sama. Perlu pula untuk diadakan pengembangan ekologi keluar. Bukan hanya untuk gereja saja, tetapi juga bekerjasama dengan lingkungan sekitar gereja. Sekalipun hal ini masih usaha kecil, tetapi diharapkan dapat menjadi usaha yang terus berkembang agar menjaga lingkungan ini dari kerusakan yang semakin parah.

© UKDWN

Daftar Pustaka

- Banawiratma, J.B. dan J. Muller, *Berteologi Sosial lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Bidang PWG Bapelsin XXIV GKJ, *Sisipan: Leksionari Umum Baru, Tuntunan pembacaan Alkitab Berurutan*
- Borrong, Robert. *Etika Bumi Baru: Akses etika dalam Pengolahan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 1999
- Brueggemann, Walter, dkk, *Texts for Preaching: A Lectionary Commentary Based on the NRSV-Year A*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1995
- Brueggemann, Walter, dkk, *Texts for Preaching: A Lectionary Commentary Based on the NRSV-Year B*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1993
- Colson, Howard dan Rigdon, Raymond M.. *Understanding Your Church's Curriculum*. Nashville: Broadman Press. 1981
- Cousar, Charles B, dkk, *Texts for Preaching: A Lectionary Commentary Based on the NRSV-Year C*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1995
- Groome, Thomas. *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen, Berbagi Cerita dan Visi Kita*, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia
- Hale, Merensiana, *Berteologi dalam Konteks Kerusakan Alam di Indonesia*. Dalam Yosef Krisetyo Nugoho (ed.), *Dari Kejadian Hingga Budaya Populer*. Bekasi: Pyramida Media Utama, 2010
- Harris, Maria. *Fashion Me a People*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1989
- Ismail, Andar (peny.), *Ajarlah Mereka Melakukan, Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Kadarmanto, Ruth. *Tuntunlah Kejalan yang Benar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004

- Konsep Dasar Pembinaan Warga Gereja. Salatiga: Sinode Gereja, 2007
- Kurikulum Anak 2009 Sinode GKJ
- Kurikulum Anak 2010 Sinode GKJ
- Kurikulum Anak 2011 Sinode GKJ
- Mali, Mateus, *Ekologi dan Moral*. Dalam A. Sunarko dan A Eddy Kristiyanto (ed.) ,
*Menyapa Bumi Menyembah Hyang Illahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan
Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Mulyono, Yohanes Bambang. *Pelita Umat: Ulasan Tafsir Alkitab yang Kritis, Mendalam,
dan Menggugah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi: sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: BPK
Gunung Mulia, 2005
- Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai
Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal
Milenium III*, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung:
Pakar Raya, 2004
- Sudhiarsa, Raymundus, *Merumuskan Tanggung Jawab Iman dan Keberpihakan pada
Lingkungan Hidup*, Dalam A. Sunarko dan A Eddy Kristiyanto (ed.) , *Menyapa*

Bumi Menyembah Hyang Illahi: Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup.

Yogyakarta: Kanisius, 2008

Stanislaus, Surip, *Kejadian 1:28, Sabat dan Kepedulian ekologis.* Dalam Forum Biblika,

No.14-2001

Van Den End, Dr. Th.. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-sekarang.* Jakarta:

BPK Gunung Mulia, 2003

Akta Sidang:

Akta Sidang Sinode di Keboemen tahun 1931

Akta Sidang Sinode GKJ IV-1 tahun 1953

Akta Sidang Sinode GKJ XXV 2009

Internet:

Diakses dari RCL_Introduction_Web. Pdf pada Sabtu, 28 Januari 2012 pukul 12.30

Lain-lain:

Makalah “Studi Pemanfaatan Leksionari dalam Konteks GKI”, diselenggarakan oleh KPPCP GKI SW Jateng di PPS, UKDW, Seturan, pada 16 Maret 2009, 19.30-21.30 WIB.